

SUMBER DAYA DAN INFRASTRUKTUR DI DESA SUKARAMAI

Noorginayuwati, Achmadi J dan M. Najib

PENDAHULUAN

Indonesia telah berhasil meningkatkan taraf hidup rakyat, namun persoalan kemiskinan masih muncul hampir diseluruh pelosok tanah air, utamanya di lahan-lahan marginal seperti lahan pasang surut.

Menurut PSE (1991), kemiskinan merupakan suatu resultante interaksi dan interaksi antara teknologi, sumberdaya alam dan kapital, sumber daya manusia dan kelembagaan/kebijaksanaan. Dengan demikian ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan timbul sebagai masalah sosial dan (2) dampak kemiskinan terhadap masyarakat.

Lahan pasang surut di Kalimantan Selatan merupakan lahan marginal yang keberadaannya patut diperhitungkan karena luasnya terbesar dibandingkan lahan lainnya. Karena itu untuk memecahkan masalah kemiskinan di lahan ini diperlukan program penanggulangan kemiskinan untuk mengurangi kemiskinan di suatu wilayah.

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dalam tulisan ini akan diuraikan karakteristik utama kemiskinan di wilayah ini, apa penyebabnya dan mencari alternatif upaya penanggulangannya.

KEADAAN UMUM WILAYAH

1. Sejarah Perkembangan Desa Sukaramai

Upaya pemerintah untuk memacu dan mengakselerasikan pembangunan di suatu wilayah ditempuh melalui implementasi pemekaran wilayah sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan pemekaran maka terjadi wilayah admistrasi baru yang dilengkapi dengan perangkat organisasi, dana, dan aparat yang juga baru.

Desa Bambang misalnya, merupakan desa yang sudah lama berdiri dengan wilayah yang sangat luas. Pada tahun 1985, dilakukan pemekaran dari desa tersebut menjadi dua buah desa yaitu Desa Bambang (seperti nama aslinya) dan Desa Sukaramai sebagai desa baru. Desa Sukaramai berjarak 8 km dari ibukota

kecamatan Belawang, 22 km dari ibukota kabupaten Barito kuala (Marabahan) dan 32 km dari ibukota propinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin).

Kepala desa Sukaramai dalam menjalankan tugas pemerintahan dibantu oleh Sekretaris Desa, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Umum dan dua orang Kepala Dusun. Lembaga Musyawarah Desa sebagai mitra kerja Kepala Desa juga telah terbentuk dengan jumlah anggota sebanyak 11 orang, 1 orang sekretaris dan 1 orang ketua. Selain itu telah pula dilengkapi dengan terbentuknya Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang.

Pelaksanaan kegiatan administrasi dan pemerintahan oleh Kepala Desa dan perangkatnya sampai saat ini masih berlangsung di rumah Kepala Desa. Pada tahun 1991 telah selesai dibangun gedung/kantor Kepala Desa, berukuran 40 m². Gedung tersebut nampaknya belum dimanfaatkan dengan kegiatan administrasi pemerintahan desa, karena belum dilengkapi dengan fasilitas kerja yang diperlukan seperti meja dan kursi. Dari 17 buah jenis buku administrasi pemerintahan desa yang wajib dimiliki (diisi) baru 10 jenis buku yang terisi. Ketujuh jenis buku yang belum diisi tersebut adalah buku ekspedisi, buku tanah, buku perubahan penduduk, buku jumlah penduduk, buku anggaran desa, buku kas desa, dan buku kas pembantu.

Sekalipun kondisi administrasi demikian keadaannya, namun kegiatan pembangunan terutama upaya inovasi disegala aspek kehidupan terus dilaksanakan, ditunjukkan dengan kedatangan para petugas dari kecamatan dan kabupaten secara periodik.

2. Sumber daya Alam

Luas wilayah Desa Sukaramai tercatat sebesar 500 ha (atau sama dengan 5 km²). Penggunaan lahan terdiri dari 12,5 ha untuk perumahan, 327 ha untuk sawah, 29 ha untuk tegalan perkebunan rakyat, 11 ha untuk kolam, dan 120,5 ha masih berupa hutan yang belum dibuka.

Keadaan permukaan tanah datar dengan ketinggian berkisar antara 0-1,3 m dari permukaan laut. Berdasarkan penampilan tanaman yang diamati dilapangan, diperkirakan produktivitas tanah di Desa Sukaramai termasuk sedang.

Pada lahan sawah ditanami padi varietas lokal satu kali dalam setahun. Areal tegalan (guludan) ditanami pisang, rambutan dan jeruk. Pada tegalan dekat rumah ditanami kelapa.

Areal hutan yang belum dibuka yang seluas 120,5 ha sampai saat ini masih merupakan masalah bagi pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten karena penduduk asli Desa Bambang menghimpunnya sebagai milik leluhur

mereka. Areal hutan tersebut merupakan tempat bermukim babi hutan yang selalu mengganggu tanaman penduduk Desa Sukaramai.

Kolam yang merupakan saluran sekunder yang juga sebagai sumber air bersih bagi penduduk Desa Sukaramai, ditaksir seluas 11 ha. Kolam untuk budidaya ikan masih merupakan suatu model percontohan yang terdapat dipekarangan rumah kepala keluarga desa. Ketersediaan air sepanjang tahun dari aliran sungai Barito memungkinkan introduksi budidaya ikan yang adaptif dan toleran.

Keragaman vegetasi terutama rumput-rumput alam yang dapat dijadikan hijauan makanan ternak memberi kemungkinan (peluang) untuk introduksi rumput hijauan unggul apabila sub sektor peternakan terutama ternak potong dan ruminansia kecil akan dikembangkan.

3. Sumber daya Manusia

Sampai pada tahun 1991, Desa Sukaramai berpenduduk 692 jiwa yang tersebar dalam 146 keluarga, terdiri atas penduduk asli Bambang dan pendatang dari Hulu Sungai. Rata-rata anggota keluarga adalah 4-5 jiwa dengan kepadatan sebesar 138 jiwa/km².

Potensi sumber daya manusia yang dapat dilihat dari sebaran penduduk dalam kisaran umur dan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 28 dan 29 berikut ini.

Dari sebaran tersebut apabila umur kurang dari 20 tahun merupakan angkatan kerja, maka 43,2% penduduk Desa Sukaramai berada di atas angkatan kerja tetapi biasanya angkatan kerja dipedesaan dimulai pada usia yang lebih muda (15 tahun) sehingga angkatan kerja hanya sebesar 31.5%. Besarnya angkatan kerja ditambah lagi dengan penduduk berusia lanjut (lebih dari 55 tahun) yang besarnya 4.6% sehingga total beban yang harus dipikul oleh tenaga dewasa yang produktif (yang besarnya 63.9%) adalah 36.1%. Tugas-tugas sosial yang ditanggung oleh tenaga kerja dewasa produktif adalah mendidik dan menghidupi golongan usia lebih muda selain mengasuh golongan usia lanjut.

Tabel 28. Sebaran dan persentase penduduk berdasarkan kelompok umur, Desa Sukaramai.

Kisaran umur (thn)	Jumlah jiwa	Persentase
0- 4	69	10.0
5- 9	72	10.4
10-14	77	11.1
15-19	81	11.7
20-24	79	11.4
25-29	72	10.4
30-34	54	7.8
35-39	60	8.7
40-44	34	4.9
45-49	35	5.1
50-54	27	3.9
> = 55	32	4.6
Jumlah	692	100.0

Sumber : Monografi Desa Sukaramai, 1990/91.

Dari angka-angka tersebut tampaknya beban ketergantungan golongan usia muda dan golongan usia lanjut pada tenaga dewasa produktif tidak terlalu berat. Namun demikian sebagian tenaga yang tersedia tersebut tidak bekerja pada lahan pertanian yang ada di desanya, tetapi bekerja diluar desa sebagai kuli bangunan di Banjarmasin atau sebagai penebang kayu di daerah kabupaten Kotabaru. Mereka hanya sesekali pulang kedesa untuk mengirimkan sebagian hasil kerjanya kepada keluarga (isteri dan anak) yang ditinggalkan. Pola bekerja tersebut mengakibatkan lahan pertanian yang ada di desa menjadi kurang terkelola karena anggota keluarga yang ditinggal (isteri dan anak-anaknya) mempunyai kemampuan rendah dalam menggarap lahannya. Sesungguhnya lahan pertanian yang ada di Desa Sukaramai cukup potensial dan dapat memberikan penghidupan yang cukup baik tetapi dengan tiadanya tenaga produktif maka dinamika kehidupan perekonomian desa yang bertumpu pada pertanian berjalan sangat lambat.

Tabel 29. Sebaran penduduk Desa Sukaramai berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa	Persentase
Belum sekolah	105	15.2
Tidak tamat SD	199	28.8
Tamat SD	349	50.4
Tamat SLTP	30	4.3
Tamat SLTA	9	1.3
Jumlah	692	100.0

Sumber : Monografi Desa Sukaramai, 1990/91

Dari tabel terlihat bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD - tamat SD) mencapai 79,2%. Kondisi demikian ini merupakan masalah yang berat dalam upaya pengembangan berbagai aspek kehidupan. Bidang pekerjaan yang paling erat hubungannya dengan tingkat pendidikan demikian adalah pertanian. Untuk menjadikan pertanian yang maju dan berkembang diperlukan tenaga dan biaya yang sangat besar karena memberi motivasi untuk maju dan berkembang memerlukan waktu yang lama.

Jenis pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan utama keluarga di Desa Sukaramai adalah sebagai berikut:

Tabel 30. Jenis pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan utama di Desa Sukaramai.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
Pertanian sawah	
- Pemilik /penggarap	134
Perkebunan rakyat	18
Kerajinan tangan	25
Guru	3
Buruh	11
Pedagang	6

Dari Tabel 3 tampak bahwa proporsi jenis pekerjaan sebagai petani masih sangat dominan dan dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (dominasi tamat dan tidak tamat SD) maka perlu bahan pertimbangan dalam memilih metode inovasi teknologi untuk pengembangan desa Sukaramai.

4. Infrastruktur

a. Sarana dan Prasarana

Desa Sukaramai terletak disepanjang sungai Barito yang menghubungkan ibukota propinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin) dengan ibukota kabupaten Barito Kuala (Marabahan). Terhadap kedua kota tersebut, desa Sukaramai berjarak masing-masing 32 km dan 22 km, dengan ibukota kecamatan Belawang berjarak 8 km. Perhubungan keibukota kecamatan dan ibukota kabupaten dapat ditempuh melalui jalan darat (sepeda atau sepeda motor) dan melalui jalan sungai dengan perahu ketotok, long boat atau speed boat. Perhubungan melalui sungai agak mudah karena desa Sukaramai berada disepanjang sungai Barito, selain jalan darat (tanah) sepanjang 5,5 km, juga dihubungkan dengan jembatan kayu ulin

sepanjang 75 m dan jalan sungai (saluran sekunder) sepanjang 2 km yang bermuara pada sungai Barito.

Pasar desa belum ada, sehingga kebutuhan bahan-bahan pokok sehari-hari hanya dijual pada beberapa kios sederhana yang tidak lengkap.

Gedung sekolah sebagai sarana pendidikan formal telah ada, yaitu gedung SD dengan 6 ruang dan berdaya tampung total 240 murid. Untuk pendidikan lebih lanjut (SLTP dan SLTA) belum ada di Desa Sukaramai, sehingga siswa yang ingin melanjutkan sekolahnya harus ke Desa Bambang dan ibukota kecamatan Belawang.

Pada tahun 1992 Desa Sukaramai memiliki gedung Puskesmas Pembantu tetapi belum difungsikan, karena terbatasnya tenaga medis.

Sarana ibadah bagi penduduk desa Sukaramai yang 100% beragama Islam hanya dilengkapi dengan 1 mesjid dan 2 langgar yang terbuat dari kayu.

Fasilitas penerangan (listrik) dan air bersih belum ada, dan sumber penerangan dari lampu petromak. Air berasal dari sungai Barito yang masuk ke desa Sukaramai melalui saluran sekunder tidak memenuhi persyaratan kesehatan digunakan sebagai air minum.

b. Kelembagaan

Kehidupan dan kegiatan kelompok pada hakekatnya diarahkan untuk mendapatkan kemudahan melalui sikap saling membantu, saling mendukung, saling bertukar informasi dan meningkatkan keterampilan.

Di Desa Sukaramai, kelembagaan yang kegiatannya mengarah pada perekonomian tampak belum ada atau walaupun ada belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Kelompok tani belum terbentuk, sehingga penyuluhan yang dilakukan oleh PPL tidak efektif. Koperasi Unit Desa tidak berfungsi lagi sehingga lembaga usaha bersama sama sekali kosong. PKK belum mengarah kepada kegiatan peningkatan keterampilan yang inovatif produktif. Kegiatan PKK selama ini masih semata-mata silaturahmi yaitu yasinan, dan arisan yang dilakukan secara priodik. Kegiatan Posyandu terutama memberikan imunisasi dan penimbangan bayi.

c. Tatanan Sosial

Susunan desa Sukaramai terasa sangat tradisional, tampak dari mekanisme berbagai aspek kehidupan pemilikan lahan yang sebagian besar berdasarkan warisan dari orang tua. Sistem sewa- menyewa lahan hampir tidak terjadi, karena petani berstatus sebagai pemilik-penggarap. Sistem upah berkembang seperti halnya di desa-desa lain karena permasalahan kekurangan tenaga kerja.

II. Tingkat Kesejahteraan

A. Pendapatan Perkapita

Salah satu indikator tentang tingkat kemiskinan disuatu wilayah adalah pendapatan perkapita.

Menurut monografi desa Sukaramai, pendapatan perkapita desa sebesar Rp 173.829/kapita/tahun.

Dengan batasan yang dikemukakan Sayogyo bahwa pada suatu penduduk desa dikategorikan miskin apabila pendapatan perkapita sebesar 240 kg beras/kapita/tahun (Rp 175.920/kapita/tahun), maka penduduk desa Sukaramai berada dibawah garis kemiskinan. Pendapatan perkapita desa Sukaramai adalah pendapatan desa dibagi dengan jumlah penduduk.

Lapangan kegiatan yang memberikan pendapatan desa tertinggi adalah sektor tanaman pangan yaitu sebesar Rp 107.067.220 diikuti oleh sektor jasa (Rp 9.963.335), sub sektor perikanan (Rp 6.405.850), perkebunan (Rp 5.804.500), peternakan (Rp 5.066.350), sektor transportasi dan angkutan Rp 1.710.000 dan sektor industri dan kerajinan (Rp 1.315.000). Dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh pertanian tanaman pangan, penduduk desa Sukaramai dikategorikan kurang sejahtera karena menurut Todaro (1983) penduduk dicirikan miskin bilamana sebagian besar berusaha tani disektor tanaman pangan.

Pendapatan perkapita yang rendah tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan menabung, tetapi juga pada tingkat kesejahteraan lainnya seperti pendidikan anak, kematian bayi, gizi keluarga, kesehatan anak dan pemenuhan kebutuhan dasar atau daya beli masyarakat.

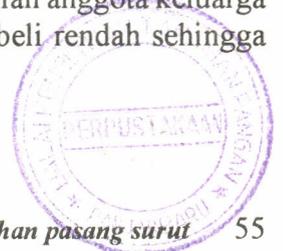
B. Indikator Mutu Hidup

Dalam mengidentifikasi indeks mutu hidup, indikator yang digunakan yaitu tingkat kematian bayi, status gizi, kualitas perumahan dan tingkat melek huruf.

Rata-rata tingkat kematian bayi pada tahun 1992 (IMR) sebesar 111, yang berarti setiap 1000 kelahiran terdapat 111 bayi yang meninggal (11%). Angka ini cukup tinggi (diatas 100) karena besarnya IMR negara ASEAN kurang dari 100 (Mantra, 1985).

Angka kematian bayi ini merupakan indikator yang sangat berguna karena tidak saja merefleksikan masalah kesehatan bayi tetapi juga tingkat kesehatan ibu. Kesejahteraan ibu dan anak tersebut erat kaitannya dengan status gizi.

Tingkat pendapatan keluarga yang rendah dengan jumlah anggota keluarga yang cukup besar yakni 4-5 orang/kk menyebabkan daya beli rendah sehingga penduduk mengkonsumsi gizi yang juga rendah.



Sebagai gambaran dari hasil RRA, pada umumnya masyarakat makan 2 kali sehari dengan pola konsumsi nasi, ikan dan sayur. Ikan segar tidak selalu setiap hari bisa dikonsumsi karena penduduk umumnya mendapatkan dengan cara memancing di sungai dan kalau ada yang menjual hanya tersedia satu kali seminggu di pasar desa. Demikian juga sayur, penduduk mengkonsumsinya 3-4 kali seminggu, sedangkan daging/ayam 2-3 bulan sekali. Pola makan yang demikian, tentunya belum memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna.

Disamping status gizi, kualitas perumahan juga merupakan indikator mutu hidup karena rumah yang sehat akan mempengaruhi tingkat kesehatan penduduk.

Indikator yang mengacu pada kualitas perumahan adalah luas bangunan minimum 40 m² rumah yang berventilasi/jendela, lantai dan dinding tidak lembab, dan memiliki WC.

Hasil identifikasi dari 123 buah rumah yang ada, menunjukkan bahwa 80% penduduk memiliki rumah dengan luas bangunan kurang dari 40 m². Pada umumnya rumah penduduk memiliki jendela, lantai dan dinding yang tidak lembab, karena rumah mereka berdinding papan (79%) dan beratap daun. Rumah yang memiliki WC hanya 14% dan 80% penduduk melakukan minum, cuci, mandi dan buang hajat di sungai. Keadaan demikian mengakibatkan berjangkitnya penyakit muntaber terutama pada musim kemarau.

Sebagai gambaran terakhir untuk menilai indeks mutu hidup guna mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Sukaramai adalah tingkat pendidikan berdasarkan tingkat melek huruf. Menurut monografi desa, usia 10-55 tahun tidak dijumpai yang buta aksara, dengan demikian tingkat melek huruf masyarakat cukup tinggi.

Walaupun demikian, pendidikan tertinggi masyarakat pada umumnya hanya tamat SD (50%), yang tamat SLTP sebesar 4%, tamat SLTA hanya 1% dan tidak tamat SD sebesar 29%.

III. Strategi Peningkatan Kesejahteraan

Uraian pada bab terdahulu menunjukkan bahwa, secara visual tingkat kesejahteraan penduduk desa Sukaramai masih tergolong rendah tetapi desa memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Masalah dan kendala yang dihadapi cukup banyak, yang harus dipecahkan agar tujuan peningkatan kesejahteraan dapat dicapai.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk perlu disusun strategi yang sistematis dengan mempertimbangkan potensi, masalah dan kendala yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan, serta alternatif pemecahan yang

dapat dilaksanakan yang didasarkan atas pengamatan lapang. Strategi yang akan diterapkan dibagi dalam beberapa bagian, yang satu sama lain saling terkait dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

1. Sumberdaya Biofisik

Yang mendominasi permasalahan pada sumberdaya biofisik adalah tanah dan air, produktivitas tanaman, ternak dan ikan, serta faktor iklim yang dapat menjadi faktor penunjang. Permasalahan ini merupakan suatu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk memecahkan masalah yang ada harus menggunakan teknologi dan pendekatan yang spesifik karena lahan yang ada sebagian besar adalah tanah sulfat masam yang tergolong marginal.

A. Iklim

Faktor iklim yang besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman adalah jumlah curah hujan dan sebarannya. Iklim yang ada di desa Sukaramai khususnya, seperti Kab. Barito Kuala ditinjau dari jumlah curah hujan tahunan berkisar 2000-3500 mm termasuk tipe B dengan 9 bulan basah dan hanya 2-3 bulan kering. Jumlah curah hujan dan sebarannya per bulan dapat dimanfaatkan untuk menyusun pola tanam dalam rangka pemanfaatan lahan agar lebih efektif dalam menunjang pendapatan keluarga. Bila keadaan curah hujan ini dimanfaatkan dengan benar untuk menyusun pola tanam, terutama tanaman pangan, maka peluang kegagalan panen akibat kekeringan menjadi kecil.

Temperatur yang ada berkisar antara 24-34°C, dan tidak pernah terjadi perubahan temperatur yang ekstrim sehingga faktor temperatur bukan merupakan faktor penghambat pertumbuhan dan hasil tanaman.

B. Tanah dan Air

Ditinjau dari gerakan pasang surut air, lahan yang ada sebagian termasuk lahan pasang surut tipe A dan sebagian lagi tipe B. Sebagian besar petani memiliki lahan 1,0 ha, tanpa ada petani penyakap. Tanah yang belum dibuka menjadi lahan pertanian masih sangat luas sekitar 1/3 luas desa, masih berupa hutan galam.

Walaupun lahan yang dimiliki luas, tetapi tingkat kesuburannya rendah yang dicirikan dengan pH rendah, kahat hara P dan Ca, serta keracunan Al dan Fe. Bahaya keracunan pirit merupakan ancaman yang serius karena bila pengolahan tanah tidak tepat dan pirit terangkat keatas maka tidak ada tanaman yang dapat tumbuh.

Menurut sejarah desa itu, dulu hutan galam yang ada sebagian besar sudah dibuka untuk lahan pertanian. Saat dibuat saluran air, tanah yang diangkat untuk pembuatan saluran masuk ke lahan petani menyebabkan matinya tanaman yang diusahakan. Hal ini membuat petani jera serta lari meninggalkan lahannya tetapi tidak melupakan haknya atas tanah sehingga sekarang menjadi hutan galam. Hal inilah yang menjadi masalah karena petani tidak mau melepaskan haknya, sedangkan tenaga kerja yang tersedia sudah habis untuk menggarap lahan yang telah dibuka.

Air yang masuk langsung dari Sei. Barito kualitasnya cukup baik dan kaya unsur hara terutama Mg karena adanya 'enrichment' dari air sungai dan pencucian unsur meracun lebih efektif sehingga pada lahan pasang surut tipe A ini, tanaman padi tumbuh baik. Masalah yang timbul adalah selalu tingginya air masuk ke lahan. Akibatnya varietas padi yang adaptif untuk lahan seperti ini hanya varietas lokal seperti Pandak, Bayar dan Siam yang tanamannya tinggi, umurnya dalam dan hasilnya rendah. Varietas unggul dengan tinggi sekitar 115-125 cm, umur pindah bibit sekitar 21 hari tidak diusahakan karena bisa tenggelam. Kendala lain yang dihadapi di lahan tipe A ini adalah masalah kegaraman pada saat kemarau panjang.

Untuk lahan pasang surut tipe B, air hanya masuk bila pasang besar sehingga untuk mencuci hara yang dapat meracun lebih banyak diharapkan dari air hujan. Pada pasang kecil, air tidak sampai kelahan petani dan air yang berasal dari hutan galam dan curah hujan lebih dominan. Air dari hutan galam ini kualitasnya tidak baik dan dapat merangsang terjadinya keracunan besi pada pertanaman padi. Keadaan di lapang menunjukkan keadaan yang lebih buruk lagi karena pintu-pintu air yang ada tidak berfungsi lagi yang menyebabkan air pasang besar tidak sampai kelahan petani sehingga pencucian yang terjadi tidak sempurna. Akibatnya, dalam suasana tergenang tanaman padi mengalami keracunan besi dan hasilnya rendah.

Air pasang surut yang berasal dari Sei. Barito, pada saluran sekunder juga digunakan oleh penduduk untuk air minum, mandi, cuci serta kakus. Hal ini menjadi masalah besar, terutama saat kemarau, karena cepatnya berjangkit penyakit muntaber. Penyediaan sumur pompa atau penampung air seperti dari proyek cipta karya, sangat penting untuk mengatasi air minum dan menghindari berjangkitnya penyakit, serta tempat mck untuk penduduk perlu dibangun.

C. Produktivitas Tanaman

Untuk tanaman pangan, padi merupakan tanaman utama yang diusahakan petani dengan menggunakan varietas lokal, baik pada lahan tipe A dan tipe B.

Pada lahan pasang surut tipe A, dimana air selalu cukup tinggi (>25 cm), bahkan dapat mencapai >50 cm (terutama pada musim hujan), terkadang membawa air berlumpur yang dapat melekat pada daun. Hasil penelitian LAWOO-Balittan di lokasi tipe A menunjukkan bahwa dengan pengelolaan air sekalipun genangan air ini masih sulit diatur (Kselik, 1990).

Balittan Banjarbaru turut melaksanakan penelitian tata air tipe A untuk mengendalikan air, meningkatkan intensitas tanam dan hasil tanaman. Pada kondisi seperti ini pertanaman hanya dapat dilakukan sekali setahun, dengan varietas lokal dimana transplanting dilaksanakan 2-3 kali. Menyemai (teradak) biasanya dilakukan pada Oktober - awal November, sedang tanam sekitar awal Maret, serta panen bulan Agustus. Keadaan ini juga berlangsung pada lokasi lahan pasang surut tipe A di Kalimantan Selatan. Walaupun panen hanya 1 kali setahun, hasil pada lahan tipe A sekitar 2,5-3,5 t/ha lebih tinggi dibanding dengan tipe B dan tipe C.

Untuk meningkatkan hasil padi lahan pasang surut tipe A, bisa dilakukan melalui pendekatan varietas, yaitu mencari varietas yang berdaya hasil tinggi, umur menengah (115-125 hari), mempunyai kemampuan memanjang cukup cepat dan tahan kegaraman air. Bila hal ini sulit dikembangkan, maka lahan ini harus lebih banyak dimanfaatkan untuk tanaman keras yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi seperti jeruk, rambutan, sawo, dan kelapa pada guludannya. Dengan sistem ini tumpuan pendapatan keluarga lebih banyak pada hasil tanaman keras, sedang tanaman padi hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Okupasi areal antara padi dan tanaman keras, ditentukan dengan menghitung kebutuhan keluarga terhadap beras/th dengan asumsi hasil padi 2,5-3,5 t/ha, berapa luasan yang harus ditanami padi. Dengan asumsi jumlah anggota keluarga dalam 1 KK = 5-6 orang, maka kebutuhan beras /th = 600- 720 kg sehingga luas lahan yang diharapkan ditanami padi = 0,36 ha, sisanya dibuat tabukan yang ditanami tanaman keras atau sayuran.

Sama seperti lahan pasang surut tipe A, lahan pasang surut tipe B juga masih menggunakan padi varietas lokal dengan hasil yang lebih rendah (1,5-2,5t/ha) karena lahan ini umumnya lebih masam (pH 3,5-4,5), kahat hara P dan Ca, serta mengalami keracunan Al dan Fe.

Sebenarnya lahan ini mempunyai peluang besar untuk ditingkatkan intensitas tanamnya, bukan hanya satu kali setahun, yaitu dengan memanfaatkan varietas unggul pada pertanaman pertama (Oktober-Februari) dan varietas lokal (Maret-Agustus) pada pergiliran berikutnya. Syarat utama agar pola ini dapat berjalan adalah dengan pengaturan tata air. Yang harus mendapat perhatian adalah perbaikan pintu-pintu air, serta mengfungsikan kembali saluran yang ada untuk pemasukan serta drainase. Dengan sistem tata air yang baik, pencucian

akan lebih cepat sehingga varietas unggul dapat diusahakan. Hasil penelitian Balittan-LAWOO di Unit Tatas (Kalimantan Selatan) dan penelitian pengembangan padi pasang surut telah membuktikan bahwa intensitas tanam lahan pasang surut tipe B dapat ditingkatkan. Varietas Kapuas, IR64, IR66 dengan input yang tepat memberikan hasil antara 4,0-5,0 t/ha.

Selain tanaman pangan, tanaman keras seperti jeruk, kelapa, rambutan, sawo, pisang, kecapi cukup adaptif tumbuh di guludan (tukungan) yang dibuat petani. Hampir semua petani memiliki tanaman pisang yang hasilnya dapat menambah pendapatan mereka. Pemeliharaan yang minim merupakan penyebab rendahnya hasil. Sekarang ini terlihat minat petani yang besar untuk menanam jeruk dilahan tipe A, serta rambutan dilahan tipe B karena melihat keberhasilan desa tetangganya serta mulai masuknya petani lain ke desa ini.

D. Ternak dan Ikan

Ternak ayam buras mendominasi ternak di desa ini dan sebagian besar petani memilikinya. Ternak dilepas di pekarangan sehingga pengeluaran untuk biaya pakan hampir tidak ada. Kelebihan ternak ayam, selain biaya pemeliharaan sedikit, mudah dipasarkan sehingga dapat menunjang ekonomi rumah tangga. Ternak ayam ini nampaknya cukup adaptif dengan lingkungan pasang surut yang cukup banyak air.

Ada beberapa petani yang memelihara kambing, nampaknya cukup baik walaupun kondisi kandang dan pakannya masih sangat terbatas. Tidak semua petani dapat memelihara ternak ini karena modal yang diperlukan cukup besar, serta diperlukan tambahan tenaga untuk mencari pakannya setiap hari.

Selain itu, ternak ini juga sulit dilepas, seperti kebiasaan petani, karena bisa memakan tanaman palawija yang diusahakan digalangan seperti: kacang panjang, labu.

Ternak sapi yang juga memerlukan modal besar tidak terlihat di desa ini. Hal ini berhubungan erat dengan keadaan sosial dan modal serta pakan yang tidak mampu disediakan ditambah lagi kebanyakan anggota keluarga yang tinggal setelah tanam padi hanya perempuan dan anak-anak. Petani sampai sekarang tidak mampu memanfaatkan ternak sapi secara optimal, sebagai ternak kerja karena pengolahan tanah dilakukan secara tradisional (tajak).

Bila akan mengusahakan ternak sapi yang dapat pula dimanfaatkan sebagai ternak kerja selain tabungan, yang diperlukan adalah meningkatkan keterampilan petani untuk memelihara sapi, disamping cara penyediaan pakan yang terencana (menanam hijauan pakan ternak).

Pada daerah yang kondisinya banyak air, peluang budidaya air tawar cukup besar, baik dengan pola mina padi maupun dengan pembuatan kolam di pe-

karangan. Sekarang ini untuk memenuhi protein hewani dari ikan petani memperolehnya dari sungai, tetapi semakin sudah sulit diperoleh karena lokasi tempat mencari ikan semakin jauh. Akibatnya, harga yang harus dibayar semakin mahal sehingga keluarga petani tidak mungkin membelinya setiap hari. Dimasa lalu banyak petani yang menggunakan potash, berakibat ikut matinya anak-anak ikan dan populasi ikanpun menurun.

Pengenalan budidaya ikan dikolam sudah saatnya digalakkan ataupun memanfaatkan sistem mina-padi. Untuk menjawab hal ini kualitas dan pengetahuan PPL harus ditingkatkan, selain frekuensi penyuluhan yang lebih tinggi.

2. Teknologi

Teknologi untuk tanaman pangan, terutama untuk lahan-lahan pasang surut tipe B dan C yang cukup andal dari hasil-hasil penelitian Balittan Banjarbaru khususnya, serta Puslitbangtan umumnya cukup banyak serta teruji pada lokasi-lokasi yang luas.

Sasaran teknologi yang akan dikembangkan di pasang surut diusahakan memiliki kretaria; (1) meningkatkan produksi; (2) mengurangi biaya produksi; (3) mengurangi jumlah tenaga kerja; (4) stabilitas dan sustainabilitas teknologi tinggi.

Teknologi yang digunakan untuk lahan pasang surut tipe B sangat spesifik dibanding lahan-lahan lain, baik cara, varietas dan input yang diberikan. Pengelolaan tata air yang bertujuan untuk pencucian zat-zat yang meracuni merupakan satu persyaratan yang harus di penuhi bila ingin mengusahakan padi dua kali setahun dengan pola padi unggul-padi lokal. Untuk mengusahakan padi unggul diperlukan ketepatan cara, waktu dan input pupuk yang diberikan serta pemeliharaan varietas yang berdaya hasil tinggi dan adaptip seperti padi varietas Kapuas dan Musi. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa galur yang memberikan harapan besar untuk dilepas menjadi varietas unggul baru untuk lahan pasang surut, seperti BW 267-3, IR19661, CR 261, IR3240 dan IR6023. Walaupun demikian dengan menggunakan dosis pupuk yang tepat, varietas IR64, IR66 dan IR42 cukup baik pertumbuhan dan hasilnya. Umumnya di Desa Sukaramai ini petani hanya memberikan pupuk urea dan kadang-kadang TSP, serta sebagian petani tidak mengenal pupuk KCl. Dosis pupuk yang diberikan hanya 50 kg/ha urea (22,5 kg/ha N) serta 25 - 30 kg/ha TSP (12,5-15,0 kg/ha P₂O₅), sama untuk kedua tipe lahan (tipe A dan tipe B). Rendahnya dosis pupuk yang diberikan diduga berhubungan erat dengan pengalaman serta kecilnya modal yang dimiliki petani. Varietas lokal kurang tanggap terhadap pupuk buatan dengan dosis tinggi, dan daya hasil varietas lokal hanya berkisar 3,0-4,0 t/ha. Walaupun demikian, keinginan petani untuk menggunakan pupuk buatan sudah besar dan

untuk pengadaannya petani membeli dengan pembayaran setelah panen. Hal ini karena tidak ada uang tunai yang tersedia, dan harga 100 kg pupuk urea 12 blek gabah.

Teknologi yang digunakan petani untuk budidaya padi masih sangat sederhana dengan HOK yang cukup rendah (70-80 HOK). Kegiatan yang banyak menggunakan tenaga adalah saat penyiapan lahan, tanam dan panen. Sebagian besar kegiatan untuk tanam dan panen dilaksanakan secara gotong-royong sehingga lahan yang bisa ditanami sampai 70 borong (sekitar 2 ha). Setelah tanam, sebagian petani laki-laki berangkat untuk mencari pekerjaan lain (off-farm), seperti membatang, memburuh yang tempatnya jauh dari desa tersebut, seperti Banjarmasin dan Kotabaru. Sebagian lagi petani yang tidak punya keahlian, bekerja jadi nelayan. Pemeliharaan padi selanjutnya diserahkan pada istri dan anak-anak mereka dengan pengelolaan yang minimum. Terapan teknologi seperti ini dan rendahnya hasil yang dicapai serta penanaman yang hanya sekali setahun, tidak dapat dijadikan tumpuan sepenuhnya bagi ekonomi keluarga, sehingga petani terpaksa meninggalkan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan.

Peluang penerapan teknologi baru dengan meningkatkan intensitas tanam menjadi 2x setahun cukup besar untuk dilaksanakan. Konsekuensinya, petani harus selalu berada dilokasi terutama bila menanam varietas unggul, karena dibutuhkan ketepatan cara, waktu, dan jumlah pupuk yang diberikan, dan perlindungan yang lebih insentif terutama terhadap serangan hama/penyakit. Syarat lainnya adalah keserempakan waktu tanam dan umur varietas yang tidak terlalu jauh berbeda. Keserempakan varietas tanam ini sangat besar pengaruhnya terhadap penanggulangan hama penyakit, seperti tikus, walang sangit yang merupakan hama utama.

Untuk mencapai sasaran ini aktivitas penyuluhan dan kegiatan kelompok serta keterlibatan aparat pemerintah sangat besar diperlukan. Dosis pupuk untuk lahan pasang surut berkisar 90 kg/ha N - 90 kg/ha P₂O₅ - 50 kg/ha K₂O dan 1,0-2,0 t kapur/ha.

Penelitian yang layak untuk menjawab sasaran teknologi yang akan dicapai antara lain : penerapan lahan menggunakan traktor yang didahului bush cutter, menggunakan cara tanam sebar langsung, pengendalian hama dengan herbisida dan tata air, varietas yang adaptif, dll.

Untuk tanak pasang surut tipe A, diharapkan peningkatan kesejahteraan petani lebih dititikberatkan pada hasil tanaman keras, seperti jeruk atau sawo, sedangkan padi varietas lokal hanya dikerjakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten). Jarak antar galangan 5,0-10,0 m cukup memadai.

Proporsi tanaman padi di lahan tipe B dengan tanaman keras seperti rambutan bisa lebih lebar dari tipe A karena peluang peningkatan produksi padi di lahan ini lebih besar, bila air ditata dan diberi input yang cukup.

Untuk teknologi budidaya tanaman keras di galangan, petani dapat belajar dari petani lain yang telah berhasil mengelolanya, seperti petani jeruk di Sei. Madang atau Sei. Tandipah. Penerapan teknologi seperti ini diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Faktor penunjang yang sangat berperan untuk peningkatan keterampilan petani adalah keberadaan PPL yang punya kualitas khusus untuk lahan pasang surut. Akan sangat berat beban yang harus dipikul apabila PPL yang diturunkan belum memiliki keterampilan demikian karena tantangan dan masalah yang dihadapi di lahan ini sangat besar dan serius. Ketersediaan saprodi juga harus diperhatikan dengan menghidupkan kembali KUD dan kios pertanian.

Untuk mengembangkan sektor peternakan dan perikanan, prioritas lebih diarahkan pada penyediaan benih ikan atau ternak bermutu, suatu penyuluhan tentang teknologi penelitian, seperti : mina padi, pembuatan kandang dan penyediaan pakan.

3. Sumberdaya Manusia

Tenaga produktif (umur 15-49 tahun) yang tersedia di desa ini sekitar 605 orang. Ditinjau dari teknologi tanaman pangan yang dilaksanakan dan kesempatan bekerja off-farm yang cukup besar maka HOK yang belum dimanfaatkan atau tersedia masih cukup banyak bila ingin melaksanakan teknologi baru.

Masalahnya terletak pada bagaimana merubah kebiasaan dan teknologi yang ada, dimana tidak diperlukan ketepatan waktu, cara dan jumlah pupuk yang diberikan. Untuk merubah kebiasaan diperlukan waktu dan usaha keras, seperti meningkatkan frekuensi penyuluhan, dan latihan-latihan anggota kelompok tani. Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk desa ini yang hanya sampai tamat SD sekitar 51% dapat dijadikan parameter untuk mengukur kemampuan adopsi teknologi petani yang masih rendah. Prioritas penelitian dengan melibatkan petani secara langsung dapat mempercepat proses alih teknologi, seperti penelitian pengembangan atau penelitian paket teknologi.

Pengalaman berusaha petani penduduk desa ini hanya dengan teknologi yang turun-temurun. Jadi masih belum tahu banyak atau terampil untuk teknologi baru dengan sistem surjan.

Tingkat kesehatan penduduk secara visual dari anak-anaknya terlihat kurang baik. Hal ini didukung dengan kualitas perumahan yang terlalu kecil (ukuran 4 x 6 m untuk 5-6 jiwa/KK) dan ventilasi yang kurang. Juga status gizi terutama protein hewani yang sulit terjangkau karena semakin sulitnya mencari

ikan. Sumber vitamin, seperti pisang yang diusahakan sebagian besar untuk dijual, bukan untuk dikonsumsi. Kesadaran terhadap gizi perlu ditingkatkan terutama untuk kalangan ibu rumah tangga dengan lebih mengaktifkan penyuluhan melalui program PKK, serta mengaktifkan kebun PKK, disamping pengetahuan beternak. Jadi aktivitas PKK tidak hanya untuk berkumpul, arisan, yasinan tetapi juga diselipkan program-program penyuluhan.

4. Modal

Modal berupa uang tunai untuk membeli saprodi tidak tersedia, karena habis untuk biaya hidup sehari-hari. Selain itu KUD yang dapat menolong menyediakan saprodi dan biaya usahatani melalui KUT sudah tutup, sedangkan KUD yang masih berfungsi ada didesa tetangga (5-7 km dari desa). Untuk membeli pupuk, petani berhutang pada pedagang, dengan pembayaran setelah panen (100 kg urea = 12 kg beras). Harga pupuk termasuk mahal sehingga meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan yang diperoleh.

Selain itu pada saat panen, harga jual ditingkat petani lebih rendah dari harga dasar, seperti yang terjadi sejak tahun 1992. Harga yang diterima petani bervariasi antara Rp 2300- 2700/blek pada pedagang pengumpul, tetapi di KUD desa Terantang harga gabah Rp 3000/blek.

Upaya menghimpun modal dikelompok tani atau disimpan berupa beras dapat digalakkan, tetapi dengan syarat produktivitas tanaman padi harus ditingkatkan. Pengusahaan tanaman keras sebagai penunjang utama ekonomi rumah tangga petani juga perlu digalakkan. Selain itu, KUD dihidupkan kembali dengan pengurus yang memprioritaskan kepentingan umum.

Bila ingin mengembangkan budidaya sistem surjan, baik untuk lahan tipe A maupun tipe B, modal yang dibutuhkan lebih besar lagi dibanding hanya tanaman pangan, terutama untuk pengadaan bibit tanaman keras dan upah kerja pembuatan galangan/tabukan. Diperlukan kebijakan untuk memudahkan petani meminjam kredit dari Bank sebagai modal usaha atau ada pengusaha yang jadi bapak angkat (pembantu modal) untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Apabila tanaman keras digalakkan, masalah harga terutama saat panen perlu diantisipasi lebih dini agar tidak terlalu rendah. Perlu dimotivasi para pemilik modal untuk berusaha dibidang pertanian (agribisnis), seperti pabrik pengawetan atau kemasan sehingga harga tidak jatuh.

5. Kelembagaan

Tutupnya KUD yang pernah ada merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani sulit menerapkan teknologi baru, terutama yang berkaitan dengan penyediaan saprodi, modal kerja (KUT), maupun pemasaran hasil. Sebenarnya

keinginan petani untuk menjadi anggota KUD cukup besar. Oleh karena itu KUD perlu dihidupkan kembali dengan kepengurusan yang lebih mementingkan keperluan petani.

Selain KUD, tidak tersedianya pasar desa merupakan penyebab rendahnya harga yang diterima petani. Pasar yang tersedia pada desa-desa disekitarnya memerlukan transportasi yang sebagian besar melalui air atau petani membawa hasil panennya (kelapa, pisang) dengan perahu kecil (jukung) dengan kapasitas angkut yang sedikit. Akibatnya, petani terpaksa menjual pada pedagang pengumpul yang tentu saja harganya lebih murah. Bila tidak dijual hasil tersebut membusuk padahal petani memerlukan uang untuk kebutuhan hidupnya.

Sarana kesehatan yang ada di desa ini adalah Puskesmas Pembantu yang baru saja berdiri dan diperuntukan juga bagi desa-desa disekitarnya. Untuk berobat ke Puskesmas ini di tarik bayaran yang cukup mahal (Rp 1000 setiap kali berobat), yang dirasakan sulit dijangkau petani. Akibatnya, kalau tidak terpaksa sekali petani tidak akan berobat ke Puskesmas, walaupun minat untuk menjaga kesehatan cukup besar. Jumlah biaya yang harus dibayar tersebut perlu ditinjau kembali oleh pengambilan kebijakan (Pemda) agar bisa terjangkau petani yang tingkat ekonominya rendah. Besarnya biaya tidak bisa disamakan untuk setiap Puskesmas Pembantu yang ada, karena bergantung pada pendapatan perkapitanya.

Pemerintahan desa yang ada nampaknya belum berfungsi baik dan selama survei kantor desa tidak pernah dibuka. Juga tidak terlihat aparat desa lainnya. Lembaga-lembaga informal yang cukup baik terselenggara adalah kegiatan yasinan, maulid dan sejenisnya. Kesempatan menyampaikan penyuluhan desa dan pesan pesan sangat terbatas waktunya. Upaya untuk mengaktifkan lembaga formal ini dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan insentif Kepala Desa dan aparatnya. Diharapkan dengan berfungsinya lembaga ini seluruh keluhan dan masalah yang dihadapi penduduk bisa ditampung dan disampaikan pada lembaga yang terkait.

Program Penanggulangan Kemiskinan di Desa Sukaramai

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan petani di desa Sukaramai mulai dilaksanakan program penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Untuk mencapai sasaran ini pelaksanaannya harus dilakukan secara terpadu dari berbagai instansi yang terkait.

Beberapa program yang dibuat untuk menanggulangi kemiskinan di desa ini antara lain:



Sektor Pertanian

Sektor pertanian dibagi dalam beberapa sub sektor yaitu: tanaman pangan, tanaman keras dan hortikultura, perikanan dan peternakan.

1. Tanaman Pangan

Upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan intensitas tanam dan produktivitas tanam.

Pendekatan yang dilakukan dengan perakitan varietas unggul, penerapan tata air, pola tanam dan teknologi yang hemat tenaga, serta sistem surjan.

Varietas yang diinginkan untuk lahan pasang surut adalah berdaya hasil tinggi (5,0-6,0 t/ha), umur 115-125 hari, tinggi medium, adaptif terhadap tanah sulfat masam dan tahan terhadap keragaman serta pertumbuhannya cepat untuk lahan pasang surut tipe A.

Penerapan sistem tata air merupakan syarat yang harus dilakukan agar peningkatan intensitas tanam meningkat dari 1 kali menjadi 2 kali setahun. Pada prinsipnya sistem tata air untuk mengatur keluar masuknya air untuk memperlancar proses pencucian zat-zat beracun yang ada di lahan. Selain itu, fungsi tata air untuk mengatur ketinggian air yang dikehendaki.

Untuk proses adopsi teknologi, agar tidak terjadi perubahan drastis dari teknologi yang biasa dilakukan sehingga proses itu mempunyai peluang yang besar untuk diterima. Pola yang diharapkan untuk meningkatkan intensitas tanam adalah padi unggul-padi lokal. Bahan pertimbangan untuk pemilihan pola ini adalah ketersediaan tenaga kerja, tingkat keterampilan yang dimiliki dan tidak langsung menghilangkan kesempatan off-farm. Penanaman varietas unggul menghendaki ketepatan waktu dari pupuk dan benih, pemeliharaan yang intensif sehingga diperlukan tenaga kerja yang lebih banyak dan petani harus selalu di tempat.

Untuk mengatasi masalah tenaga kerja ini, Balittan Banjarbaru telah melaksanakan penelitian tentang cara tanam sebar langsung untuk mengurangi tenaga kerja untuk tanam, kemungkinan penggunaan mekanisasi (traktor dan bush cutter), dan penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma.

Dampak dari peningkatan intensitas, produktivitas dan teknologi dan hemat tenaga diharapkan dapat meningkatkan peranan lahan pasang surut untuk menunjang swasembada beras. Hal ini bisa tercapai jika meningkatkan luas lahan garapan dan memanfaatkan lahan-lahan tidur. Yang penting diperhatikan dalam pengembangan tanaman pangan adalah waktu tanam yang serempak untuk mengendalikan hama-hama penting tanaman padi.

Instansi yang terkait untuk menangani tanaman pangan adalah Balittan, PU, Dinas Pertanian dan Pemda.

2. Tanaman Keras dan Hortikultura

Tanaman keras dan hortikultura dapat dijadikan tumpuan pendapatan petani di lahan pasang surut, seperti jeruk, rambutan, pisang dan sayuran.

Tanaman ini ditanam pada guludan atau galangan dengan sistem surjan. Masalah yang dihadapi adalah ketersediaan modal yang cukup besar dan benih bermutu, serta pengetahuan petani tentang cara bertanam dengan sistem ini.

Kebijakan pemerintah tentang kemudahan mendapatkan kredit juga diperlukan agar sasaran ini dapat dicapai.

3. Perikanan

Peluang penerapan teknologi mina padi di desa ini sangat besar karena tersedianya air yang banyak, benih ikan yang baik tetapi cara pelaksanaannya sangat menentukan keberhasilannya. Peranan PPL pangan dan perikanan yang mampu sangat diperlukan.

4. Peternakan

Penyempurnaan cara pemeliharaan ayam buras perlu digalakkan karena petani sudah menyadari besarnya peranan ternak ayam buras dalam menunjang/menopang ekonomi petani. Yang perlu diperhatikan adalah pakan dan kandang.

Introduksi paket ternak kambing dan sapi perlu diperkenalkan melalui program Banpres. Ternak sapi selain sebagai tabungan juga dapat digunakan untuk ternak kerja. Penyediaan hijauan makanan ternak harus direncanakan.

Institusi/lembaga yang sangat terkait dalam program ini adalah Bimas Peternakan.

5. Pembinaan Kelompok Tani dan Peran PPL

Penggalakan kelompok tani melalui diskusi dan aktivitas lapangan perlu ditingkatkan oleh PPL. Selain itu, perlu digalakkan perhimpunan dana sebagai modal petani dari hasil panen.

PPL yang ditempatkan dilokasi lahan pasang surut perlu ditingkatkan pengetahuannya karena banyaknya masalah yang dihadapi. Adalah tidak tepat bila lokasi pasang surut dijadikan sebagai tempat para PPL yang belum berpengalaman.

KESIMPULAN

1. Tingkat kemiskinan penduduk desa Sukaramai ditandai oleh; pendapatan per kapita berada dibawah garis kemiskinan (Rp 173829/kap/th), rata-rata tingkat kematian bayi (IMR) yang cukup tinggi (111 orang per 1000 kelahiran), status gizi dan kualitas perumahan rendah.
2. Penyebab kurang sejahteranya penduduk adalah sumberdaya biofisik yang miskin (tingkat kesuburan rendah, keracunan Al & Fe dari kegaraman); kualitas sumber daya manusia yang rendah (tingkat pendidikan rendah, pengalaman dan keterampilan terbatas pada teknologi yang ada); teknologi tidak tersedia (penataan lahan tidak ada, dosis pupuk rendah, tidak mengenal KCl, intensitas tanaman rendah); modal kurang/tidak tersedia (KUT tidak ada, beli pupuk secara kredit, penciptaan modal tidak ada, kegagalan kelembagaan (KUD dan kelompok tani tidak berfungsi).
3. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyebab kemiskinan adalah meningkatkan kualitas sumberdaya biofisik ; (pengaturan tata air, varietas tahan, pemupukan spesifik lahan) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia; (pengolahan dan latihan kelompok tan itentang divesifikasi tanaman; penelitian dengan melibatkan petani) menciptakan teknologi yang mampu menjawab permasalahan di lapangan; (penataan lahan, perbaikan pintu-pintu air, meningkatkan intensitas tanam) meningkatkan kemampuan petani dalam menciptakan modal (KUT) dan mengurangi kegagalan kelambagaan (fungsi KUD diterapkan, mengaktifkan kelompok tani).

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Pembangunan Desa Barito Kuala, 1990, Monografi desa Sukaramai, Marabahan.
- Kselik, R.A.L., 1990. Water management on acid sulphate soils at Pulau Petak, Kalimantan. In Papers Workshop on acid sulphate soils in The Humid Tropics. November. 1990. AARD & LAWOO. Bogor.
- Mantra I.B., 1985. Pengantar Studi Demografi. Penerbit Nur Cahaya. Yogyakarta.
- PSE, 1991. Rencana Penelitian identifikasi wilayah Miskin di Indonesia dan alternatif penanggulangannya. Bogor.
- Sayogyo, 1982. Menelaah Garis Kemiskinan. Makalah dalam Lokakarya Metodologi Kaji Tindak Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil 20-23 Desember. IPB. Cisarua.
- Todaro, M.P., 1983, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Penerbit Ghalia. Indonesia.

